

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana kedua pihak memiliki tujuan yang serupa, yakni mencapai keuntungan yang dihendaki. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang besar dalam jangka waktu yang pendek. Sementara manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan insentif yang besar atas kinerjanya.

Perbedaan kepentingan ini dapat memicu konflik keagenan. Masalah keagenan yang terjadi dapat disebabkan karena faktor manajer diposisikan sebagai pemangku kepentingan sehingga manajer memiliki kendali untuk mengevaluasi laporan keuangan dan menjadi pihak yang memiliki banyak informasi. Keuntungan yang dimiliki manajer terkadang memunculkan motivasi yang mengacu pada kepentingan diri sendiri, untuk meningkatkan insentif maka manajer akan memilih kebijakan yang berkaitan erat dengan laba.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan manipulasi laba. Ini menyebabkan informasi laba yang dihasilkan dinilai bias dan tidak relevan. Hal ini akan berdampak negatif pada kinerja keuangan yang disajikan, karena pada kenyataannya laba tersebut bukanlah laba bersih dari perusahaan. Selain itu,

informasi kinerja keuangan yang mengandung manajemen laba di dalamnya akan menghambat pembuatan keputusan oleh investor. Karena laba yang bias dinilai kurang mampu memberikan gambaran mengenai pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, teori keagenan memiliki keterkaitan dengan dampak negatif yang disebabkan dari keberadaan manajemen laba, karena ini mempengaruhi tingkat keaslian laba dari kinerja keuangan. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima oleh calon investor dinilai tidak relevan untuk menjadi pertimbangan keputusan. Akibatnya nilai perusahaan akan terdampak negatif karena minimnya minat calon investor untuk berinvestasi. Ini menyebabkan harga saham perusahaan ikut menurun.

2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan secara jelas bagaimana proses akuntansi dari awal sampai masa sekarang serta bagaimana informasi akuntansi dapat dikomunikasikan dengan pihak lain dalam perusahaan. Dalam teori ini dapat diketahui mengenai pemilihan metode atau kebijakan yang berlaku dalam perusahaan didasari oleh perilaku oportunistik atau tidak.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan terdapat 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif yang menjadi acuan untuk menjelaskan peristiwa manajemen laba, yakni:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Pada hipotesis ini, manajer akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan tingkat bonus yang tinggi. Cara ini dilakukan dengan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba tinggi dalam laporan keuangan sehingga insentif yang diterima akan lebih maksimal.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang

Manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran terkait kesepakatan laba akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menggunakan metode akuntansi untuk memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki syarat bagi perusahaan sebagai pemijam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

3. Hipotesis Biaya Politik

Pada hipotesis ini terdapat dugaan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak biaya politik yang harus dikeluarkan perusahaan. Hal ini menjadi pemicu manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba dari tahun sekarang ke tahun depan. Biaya politik yang besar tentu akan mengecilkan laba yang ditransfer dari tahun ke tahun, karena kemakmuran perusahaan akan dibagikan kepada lebih banyak pihak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari biaya politik dari pemerintah.

Dalam teori akuntansi positif, perusahaan ditekankan untuk memaparkan bagaimana proses akuntansi berjalan sejak awal dan cara berkomunikasi dengan

pihak-pihak yang membutuhkan sehingga terciptalah metode ideal yang sekiranya cocok untuk diterapkan dalam perusahaan.

Terdapat 3 kemungkinan yang menyebabkan adanya praktik manajemen laba. Perlu diingat bahwa kinerja keuangan menjadi bukti informasi oleh para investor terkait segala proses akuntansi dalam perusahaan. Jika kinerja keuangan yang dijadikan acuan mengandung manajemen laba, maka komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada para investor akan gagal. Hal ini dikarenakan perusahaan gagal menampilkan informasi yang relevan dan kurang layak untuk menjadi bukti nyata proses akuntansi di perusahaan. Hal ini menyebabkan para investor tidak berminat menggunakan informasi yang tidak relevan. Ini akan berdampak pada perusahaan di masa mendatang. Citra perusahaan di mata investor akan menurun karena informasi keuangan yang disajikan dinilai tidak akurat. Akibatnya perusahaan berisiko kehilangan investor sehingga menyebabkan jatuhnya nilai perusahaan karena harga saham menurun.

2.3. Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. IAI (2007) menyatakan kinerja keuangan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan merupakan faktor yang vital bagi perusahaan. Informasi didalamnya dapat dijadikan acuan oleh calon investor dalam menentukan besar

kecilnya nilai investasi yang akan ditanamkan dan menjadi pertimbangan untuk kelanjutan investasi. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas atau rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba perusahaan berdasarkan pendapatannya. Pengukuran ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori keagenan.

Teori keagenan menggambarkan sikap oportunistik dari manajer sebagai agen yang memiliki kendali untuk mengevaluasi dan menjadi pihak dengan banyak informasi terkait laporan keuangan perusahaan. Kesempatan ini menjadi celah untuk melakukan manajemen laba. Maka dari itu, yang menjadi acuan untuk melihat adanya praktik manajemen laba melalui kinerja keuangan adalah laba perusahaan.

2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Sulistiyanto (2014) merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang membutuhkan informasi kinerja dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba dikategorikan sebagai tindakan manajer untuk melaporkan laba yang diperoleh. Pelaporan ini dilakukan atas dasar memaksimalkan kepentingan pribadinya atau perusahaan dengan memakai kebijakan akuntansi. Scott (2015) mengartikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal akan berdampak pada kondisi laba yang naik turun sesuai kepentingan manajer.

Schipper (2008) mengartikan manajemen laba sebagai campur tangan dalam proses pembuatan laporan keuangan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian yang sengaja dibuat untuk menyesatkan dalam laporan keuangan. Dari beberapa definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa manajemen laba terjadi atas tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadinya. Tindakan tersebut sengaja dilakukan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Maka dari itu manajemen laba dianggap menurunkan kualitas laporan keuangan.

Menurut Na'im (1996), terdapat beberapa teknik dan pola manajemen laba seperti:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Manajemen memanipulasi informasi laba melalui perkiraan akan estimasi akuntansi seperti umur terjadinya depresiasi untuk aktiva tetap atau amortisasi untuk aktiva tak berwujud.

2. Mengubah metode akuntansi

Tindakan manajemen yang digunakan seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap yang semula dengan angka tahun menjadi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen bisa berupa mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian, pengeluaran promosi, pengiriman produk, dan mengatur penjualan aktiva tetap yang tak terpakai.

Pola manajemen laba menurut Scott (2015) dibagi dalam empat kategori:

1. *Taking a bath*

Manajemen laba dilakukan untuk membuat laba perusahaan sangat tinggi atau rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya.

2. *Income minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba dalam laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari laba sesungguhnya.

3. *Income maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba dalam laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari laba sesungguhnya.

4. *Income smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan membuat kesan bahwa laba akuntansi perusahaan cenderung konsisten atau rata dari tahun ke tahun.

2.5. *True Financial Performance*

True financial performance pada dasarnya memiliki fungsi serupa dengan kinerja keuangan yang memberikan informasi keuangan perusahaan. Faktor yang membedakan dengan *financial performance* adalah informasi laba dalam *true*

financial performance disajikan benar-benar bersih atau tidak dikelola. Hal ini menunjukkan jumlah asli dari laba yang diperoleh perusahaan tanpa ada campur tangan tindakan manajemen laba, karena hal tersebut dapat membiaskan jumlah laba perusahaan dan berakibat pada misinformasi para calon investor.

Pada dasarnya *true financial performance* (TFP) memiliki pengukuran yang serupa dengan kinerja keuangan yakni menggunakan ROA. Akan tetapi TFP sendiri merupakan modifikasi dari kinerja keuangan umum yang ditujukan untuk mengukur kinerja keuangan yang tidak dikelola. Pengukuran TFP akan disebut dengan *adjusted ROA*.

Penggunaan *adjusted ROA* dipilih karena pengukuran ROA disesuaikan dengan unsur *discretionary accruals*. TFP menghitung kinerja keuangan perusahaan yang tidak dikelola, artinya laba yang terkandung harus bersih dari praktik manajemen laba. Oleh karena itu, pengukuran *adjusted ROA* melibatkan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chakroun dan Ammar (2021) terdapat opsi pengukuran yang dapat digunakan untuk menetralkan efek diskresioner akrual sebagai berikut:

$$\text{Adjusted Return on Asset} = \text{ROA} - \text{DA}$$

2.6. Nilai Perusahaan

Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut digunakan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur atau menjadi semakin kaya (Husnan, 2000). Nilai perusahaan sama halnya dengan nilai pasar.

Nilai pasar digunakan untuk memberikan gambaran tingkat laba yang diperoleh pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan terkait meningkat. Artinya tingginya harga saham akan berpengaruh pada tingginya laba dari pemegang saham. Oleh karena itu semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaannya.

Untuk mencapai nilai perusahaan para pemodal akan menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer maupun komisaris dalam perusahaan. Nilai perusahaan juga bisa diartikan sebagai harga yang dibayarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. *Firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor. Hal ini merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Pengukuran yang digunakan sebagai proksi nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Pemilihan tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif yang menekankan perusahaan untuk menyajikan informasi akuntansi sejak awal hingga waktu yang ditentukan. Tobin's Q memasukkan semua unsur dalam perusahaan, tidak hanya ekuitas seperti utang dan modal saham perusahaan saja, tetapi juga seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset, perusahaan tidak hanya berfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham. Akan tetapi, perusahaan juga berfokus pada kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004). Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

2.7. *Leverage*

Menurut Riyanto (2001) *leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Weston dan Brigham (1998) memberikan pengertian *financial leverage* sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. *Leverage* menggambarkan penggunaan liabilitas oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total liabilitas lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne, 1997).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur dan membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva perusahaan. Jika investor melihat aset perusahaan tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan karena investor menganggap bahwa aset tinggi tersebut diperoleh dari hutang yang meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* yang rendah menandakan perusahaan tidak menggunakan banyak utang dalam mendanai operasional perusahaan. Semakin kecil utang dalam suatu perusahaan maka para investor semakin berminat dalam memberikan pendanaan, karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai deviden dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki utang lebih besar menandakan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi.

2.8. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai manajemen laba yang dilakukan di Indonesia. Penelitian oleh Hadijah (2016) menguji manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan (SIZE) dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan sebanyak 35 perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012. Hipotesis terkait variabel manajemen laba menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemudian ukuran perusahaan (SIZE) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kristina dan Siregar (2008) menguji manajemen laba nyata terhadap kinerja. Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel kontrol yakni ukuran perusahaan (SIZE) dan tingkat akrual. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2000-2006 dan mempunyai nilai buku ekuitas yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif baik terhadap kinerja operasi dan kinerja pasar di masa yang akan datang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chakroun dan Amar (2022) menguji efek dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV). Objek penelitian ini menggunakan

perusahaan Prancis yang terdaftar dalam indeks *CAC-All tradable* tahun 2008-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. CSR sebagai variabel moderasi secara positif meminimalisir dampak manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Harningsih, dkk. (2019) menguji mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan CSR dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian pengungkapan *corporate social responsibility* dan kebijakan dividen tidak memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, dkk. (2012) menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2006-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rutin, dkk. (2019) terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen

sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2021) terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan di bidang pertambangan yang sudah *go public* dan terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
1	Hadijah (2016)	Variabel Dependen: - Kinerja keuangan Variabel Independen: - Manajemen laba Variabel Kontrol: - Ukuran Perusahaan - Rasio Hutang terhadap Ekuitas	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia di tahun 2011-2012	1. Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran Perusahaan dan Debt to equity ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2	Kristina dan Siregar (2008)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba Nyata <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Tingkat Akrua 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2000-2006	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja operasi 2. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar
3	Chakroun dan Amar (2022)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen laba <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Leverage <p>Variabel Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Corporate Social Responsibility 	Perusahaan Prancis yang terdaftar dalam indeks CAC-All tradable tahun 2008-2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan 2. Corporate Social Responsibility secara positif memoderasi dampak manajemen laba terhadap kinerja keuangan

4	Harningsih dkk. (2019)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai perusahaan <p>Variabel Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Corporate Social Responsibility - Kebijakan dividen 	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan 2. Pengungkapan CSR dan kebijakan dividen tidak memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
5	Mahendra dkk. (2012)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai perusahaan <p>Variabel Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan dividen 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi dinilai kurang mampu memoderasikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

6	Rutin dkk. (2019)	Variabel Dependen: - Kinerja keuangan Variabel Independen: - Nilai perusahaan Variabel Moderasi: - Kebijakan dividen	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kebijakan dividen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
7	Ratnasari (2021)	Variabel Dependen: - Kinerja keuangan Variabel Independen: - Nilai perusahaan Variabel Moderasi: - Kebijakan dividen	Perusahaan pertambangan yang sudah go public dan terdaftar di BEI tahun 2015-2019	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kebijakan dividen tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

Kinerja keuangan memiliki beberapa rasio pengukur di dalamnya. Salah satunya yakni rasio keuangan. Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan tujuan membuat perbandingan kinerja dari periode tertentu dalam perusahaan terkait. Selain itu rasio ini digunakan untuk membandingkan

kinerja perusahaan dengan perusahaan lainnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah profitabilitas di mana rasio ini berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya. Akan tetapi, perlu diingat kinerja keuangan sangat rawan terhadap informasi bias yang dikurang maupun tambahkan oleh manajer sebagai pihak yang memiliki informasi paling banyak. Manajer seringkali melakukan manajemen laba atas dasar kepentingan pribadi. Perilaku oportunistis ini cenderung berdampak negatif pada pengelolaan laporan keuangan yang akan dilaporkan. Hal ini terbukti dengan teori agensi yang menyatakan dampak negatif dari manajemen laba.

Informasi yang tertuang dalam kinerja keuangan menjadi penting bagi perusahaan untuk memaparkan proses akuntansi sejak awal seperti yang ditekankan dalam teori akuntansi positif. Informasi kinerja keuangan yang mengandung praktik manajemen laba didalamnya akan mengundang pandangan negatif dari para calon investor. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan tersebut tidak bisa menjadi acuan yang tepat untuk investor menentukan keputusan. Adanya campur tangan manajemen laba membuat informasi yang disajikan bias dan tidak relevan. Hal ini akan berakibat pada kurangnya minat calon investor untuk berinvestasi, yang akan menimbulkan masalah bagi perusahaan yakni minimnya permintaan dari calon investor untuk menanam modal. Keberadaan masalah tersebut akan berpengaruh pada harga

saham perusahaan, yang mana semakin sedikit permintaan maka harga saham juga semakin menurun yang berujung pada nilai perusahaan turun.

Berbeda halnya dengan *adjusted* ROA yang menyajikan informasi laba murni, di mana laba yang terkandung di dalamnya tidak dikelola, atau dengan kata lain tidak ada campur tangan dari praktik manajemen laba sehingga informasinya dapat dikatakan lebih relevan untuk digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini dinilai dapat meningkatkan minat investasi dari calon investor karena hasil laba yang bersih mampu memberikan gambaran pertumbuhan saham perusahaan secara jelas dan transparan sehingga permintaan investasi di perusahaan terkait juga meningkat. Naiknya permintaan investasi tentu akan mempengaruhi kondisi harga saham di mana permintaan yang meningkat juga ikut meningkatkan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh kondisi harga saham. Artinya dalam kondisi ini nilai perusahaan ikut meningkat seiring dengan naiknya harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu cenderung memperlihatkan bahwa teori agensi lebih tepat untuk menggambarkan dampak dari manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hadijah (2016) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Kristina dan Siregar (2008) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar dan kinerja operasi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Haris (2004) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika

disimpulkan secara garis besar, ketiga penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda, namun pada intinya manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kondisi informasi kinerja keuangan yang bias akan berdampak pada minat calon investor, semakin banyak investasi yang dilakukan maka harga saham perusahaan akan naik sehingga nilai perusahaan pun ikut naik. Tinggi rendahnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan, yang mana hal ini akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan naik maka nilai perusahaan pun juga naik. Hal ini dibuktikan pada beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Harningsih (2019), Mahendra, dkk. (2012), Rutin, dkk. (2019), dan Ratnasari (2021) menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan atau rasio profitabilitasnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan dimasukkan unsur DA sebagai proksi manajemen laba dalam perhitungan *true financial performance* maka semakin besar DA dalam laba maka *true financial performance* menjadi kecil dan dampaknya nilai perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika semakin kecil DA dalam laba maka *true financial performance* semakin besar dan dampaknya pada nilai perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan teori utama, teori empiris, dan *logical reasoning*, rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H: *True financial performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.10. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

